

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang sebelumnya bernama *International Accounting Standards* (IAS) dibuat untuk mencapai penyusunan standar laporan keuangan yang berkualitas tinggi. IFRS pertama kali digunakan pada negara-negara yang berada di Uni Eropa pada tahun 2005, seperti negara Inggris, Jerman, Prancis, dan Spanyol yang kemudian disusul negara-negara maju seperti Australia, Kanada, Singapura, Cina, beserta negara-negara berkembang seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia (IFRS, 2017).

Sejak membuat komitmen publik untuk mendukung Standar IFRS pada 8 Desember 2008, DSAK IAI telah menggabungkan SAK dengan Standar IFRS. Hasil tahap pertama proses konvergensi IFRS, SAK pada 1 Januari 2012 secara substansial sesuai dengan Standar IFRS per 1 Januari 2009. Terdapat sejumlah perbedaan pada beberapa Standar IFRS dan IFRIC *Interpretation* karena tidak memiliki SAK yang setara. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAKIAI) saat ini sedang melakukan proses konvergensi IFRS pada tahap yang kedua. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meminimalkan kesenjangan antara SAK dan Standar IFRS dari tiga tahun menjadi satu tahun. Ini akan membuat SAK pada tanggal 1 Januari 2015 secara substansial sesuai dengan Standar IFRS pada tanggal 1 Januari 2014 (IFRS, 2017).

Menurut Edvandini *et al.* (2014), alasan utama Indonesia mengadopsi IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga bergabung dalam G-20 (*Group of Twenty*) yang mana dalam organisasi ini negara-negara yang bergabung di dalamnya sepakat untuk mengadopsi IFRS sebagai bentuk satu set standar akuntansi global yang handal dan berkualitas (Martani *et al.*, 2012).

Sebagai standar akuntansi internasional, IFRS bersifat *shareholder based* yang mana lebih baik dalam memberikan relevansi nilai daripada *stakeholder based* (Edvandini *et al.*, 2014). Perusahaan yang telah menerapkan IFRS dapat meningkatkan kualitas laporannya menjadi lebih reliabel dan konsisten sehingga dapat meningkatkan pendanaan pada perusahaannya secara internasional. Di sisi lain, penerapan IFRS juga mempermudah investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang telah menerapkan standar akuntansi ini (Sutiyok dan Rahmawati, 2016).

Pada teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi ini ada ketika orang lain (*agent*) dipekerjakan oleh satu orang atau lebih (*principal*) agar memberikan jasa dan kemudian memberikan wewenang pada agen tersebut. Kondisi ketidakseimbangan informasi dapat timbul antara hubungan *principal* dan *agent* karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rachmawati, 2015).

Adanya asumsi untuk memaksimalkan kepentingan tiap-tiap individu, maka dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* atau manajer dapat mendorong mereka untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak

diketahui oleh *principal*. Dengan adanya asimetri informasi manajer akan lebih diuntungkan karena memiliki lebih banyak akses terhadap informasi internal dibanding pemilik. Dalam penelitian Handayani dan Putra (2013) membuktikan asimetri informasi justru meningkatkan informasi laba pada tingkat pengungkapan wajar dan cukup.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mencoba untuk meneliti dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Wulandari dan Adiati (2015) melakukan pengujian kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan terdapat perubahan struktural antara harga saham dengan nilai buku per saham dan laba per saham.

Penelitian yang telah dipaparkan di atas masih membandingkan relevansi nilai sebelum dan sesudah menerapkan IFRS. Penelitian yang telah disebutkan di atas belum meneliti tentang tingginya tingkat kepatuhan masing-masing perusahaan dalam melaksanakan standar yang ada. Menurut Wulandari dan Adiati (2015) tingkat *enforcement* di Indonesia yang tidak terlalu ketat memungkinkan tingkat kepatuhan setiap perusahaan terhadap standar akuntansi bisa bervariasi. Tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib dapat mempengaruhi relevansi nilai dari informasi akuntansi yang dilaporkan. Dengan adanya pengungkapan wajib, manajemen dapat menyampaikan informasi akuntansinya beserta asumsi-asumsi yang digunakan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan bisa menjadi indikasi bahwa manajemen telah

menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan terpercaya sehingga meningkatkan informasi yang andal atau reliabel. Kemudian, informasi yang telah disampaikan secara andal dalam pengungkapan yang lengkap, maka diharapkan hal ini akan meningkatkan relevansi nilai informasi bagi investor yang menggunakannya.

Penelitian yang menggunakan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) di Indonesia pernah dilakukan oleh Prawinandi *et al.* (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan jasa di Indonesia memiliki tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib konvergensi IFRS sebesar 69%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketentuan IFRS masih rendah dibandingkan dengan ketentuan pengungkapan 100% oleh BAPEPAM-LK. Selain itu, dalam penelitian Widiastuti (2004) tentang pengaruh luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan yang dipublikasikan dalam laporan tahunan tidak memiliki efek negatif terhadap ERC. Hal ini dikarenakan bahwa pengungkapan dalam laporan tahunan kurang mengungkapkan informasi tentang prospek masa depan perusahaan. Penelitian Widjayanti dan Wahidawati (2015) menguji tentang pengaruh faktor GCG terhadap pengungkapan wajib, namun belum menguji pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Berdasarkan deskripsi tersebut diatas, penelitian ini ingin menguji apakah tingkat pengungkapan yang semakin tinggi akan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur dan pengaruh adanya asimetri

informasi yang dapat menurunkan relevansi informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Alasan penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur karena perusahaan sektor ini memulai proses produksi mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap untuk dijual dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan.

Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor (Octaviani dan Astika, 2016). Investor merupakan pihak yang memberi wewenang dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer dapat mengakibatkan adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi. Asimetri yang terjadi antara agen dan prinsipal memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan investor mengenai kinerja perusahaan (Handayani dan Putra, 2013). Manajer yang berupaya untuk meningkatkan laba dengan cara mengurangi beban pajak serta beban perusahaan yang lain dengan melakukan agresivitas pajak (Suyanto dan Supramono, 2012). Menurut Scott (2015) motivasi pajak merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin agresif manajer melakukan manajemen laba, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak perusahaan karena beban pajak semakin kecil.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Karsana dan Rahmawati (2016) yang berjudul, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Peran Moderasi Pengungkapan Wajib IFRS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan tahun 2013. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan *earning per share* positif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *earning per share* positif dan negatif. Menurut Rumanti (2007) investor yang memutuskan untuk menanamkan saham pada suatu perusahaan akan melihat *earning per share* untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modalnya. Laba negatif perusahaan pada laporan keuangan di akhir periode akan dapat memperbaiki kondisi perusahaan dan akan mendapatkan laba positif di periode berikutnya.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan *checklist* dari KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler), sedangkan pada penelitian ini menggunakan *checklist* dari OJK. Selain itu, penelitian ini ditambahkan satu variabel moderasi yaitu asimetri informasi karena penelitian mengenai dampak asimetri informasi masih jarang ditemui. Hal ini dikarenakan luas pengungkapan perusahaan berhubungan erat dengan mekanisme dalam pengurangan asimetri informasi guna menekan konflik kepentingan yang muncul akibat adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba?
2. Apakah tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku?
3. Apakah asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba?
4. Apakah asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Menguji secara empiris tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba.
2. Menguji secara empiris tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku.
3. Menguji secara empiris asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba.
4. Menguji secara empiris asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai bidang, antara lain:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dalam perkembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi serta perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan asimetri informasi, *mandatory disclosure*, dan relevansi nilai informasi akuntansi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi para pembuat standar dan regulator

Untuk memberikan gambaran dan masukan mengenai dampak implementasi IFRS sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi dan peningkatan kualitas informasi akuntansi melalui peraturan-peraturan baru yang mengacu pada IFRS.

#### b) Bagi investor

Untuk mengevaluasi nilai laba dan nilai buku yang dapat digunakan untuk acuan pengambilan keputusan investasi khususnya di pasar modal.

#### c) Bagi manajemen

Penelitian ini dapat digunakan untuk arahan akan pentingnya melakukan pelaporan keuangan secara relevan dengan penggunaan standar

pelaporan IFRS dan memahami peranan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure* dan menghindari asimetri informasi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.